

BAB III

PERKEMBANGAN TAREKAT TIJANIYAH

DI CIOMAS

A. Sejarah Awal Munculnya Tarekat Tijaniyah

Tarekat Tijaniyah didirikan di Fêz (Maroko, Afrika Barat Laut) berdiri sekitar tahun 1195 H/ 1781 M oleh Ahmad at-Tijani, seorang murid Bar-bar dari tarekat Khallawatiah. Nama lengkap Ahmad at-Tijani adalah Abu Abbas Ahmad bin Muhammad bin Muktar bin Salim at-Tijani yang lahir di ‘Ain Madi, Aljazair Selatan (1150-1230 H/1737-1815 M) dan meninggal di Fêz, Maroko.¹

Ahmad Tijani memiliki nasab sampai kepada Rasulullah. Garis keturunan Syekh Ahmad at-Tijani bersambung kepada Rasulullah SAW dari pihak ayahnya yaitu Ahman bin Muhammad Salim bin al-‘Id bin Salim bin Ahmad al-Alwani bin Ahmad bin Ali bin Abdullah bin al-Abbas bin al-Jabbar bin Idris bin Ishak bin Ali Zainal Abidin bin Ahmad bin Muhammad al-Nafsiz Zakiyah bin Abdullah bin Hasan al-Mutsanna bin al-Sibthi bin Ali bin Abi Thalib dan Sayyidah Fatimah al-Zahra binti Rasulullah SAW.²

¹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), p.102

² Choiriyah, *Ajaran Tarekat Syekh Ahmad At-Tijani: Analisis Materi Dakwah*, Jurnal Wardah: No.XXVII/Th. XIV/Desember 2013 dalam jurnal.radenfatah.ac.id/index/php/warda/article/view/337, p.156

Nama Syekh Ahmad al-Tijani dikenal melalui ajaran tarekat Tijaniyah. Nama al-Tijani diambil dari suku Tijanah yaitu suatu suku yang hidup disekitar Tilimsan, Aljazair. Syekh Ahmad al-Tijani berasal dari suku tersebut.³

Dalam sejarah perkembangan di Indonesia tarekat Tijaniyah mengalami problem tentang status kemu'tabarannya. al-Tijani banyak ditentang oleh para wali karena mengaku mendapat *talqīn* secara langsung oleh Nabi Muhammad⁴ dengan silsilahnya tidak ada nama yang menyela antara Nabi Muhammad dengan Al-Tijani. Al-Tijani memimpin tarekatnya sendiri yang segera menyebar dari Maghrib ke Afrika Barat, Mesir dan Sudan.⁵ Syekh Ahmad at-Tijani pernah mengambil tarekat Qadiriyyah Abd al-Qadir Jailani, akan tetapi tarekat Qadiriyyah ini ia tinggalkan. Selain tarekat Qadiriyyah, ia juga pernah mengambil tarekat Khalwatiyyah dari Abi Abdillah bin abd al-Rahman al-Azhari, kemudian tarekat Nashiriyyah dan tarekat Sayyid Muhammad al-Habib bin Muhammad, akan tetapi tarekat inipun ia tinggalkan.⁶

³ Ikhyān Badruzzaman, *Kekhalifahan Wilayah Syekh Badruzzaman*, 2007, p.3 dalam <http://www.academia.edu/download/27414140/buku-tijaniyah-indonesis.doc>

⁴ Ach Tijani, *Tarekat Tijaniyah: Studi Deskriptif-Sufistik Ajaran Tarekat Tijaniyah Dalam Kitab Jawahir Al-Maani*, (Tesis program pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011), p.3-4

⁵ Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), p.201

⁶ Choiriyah, *Ajaran*, p.156

Kapan tarekat Tijaniyah masuk ke Indonesia tidak diketahui secara pasti, terdapat beberapa pendapat, G.F Pijper menyebutkan fenomena yang menunjukkan adanya gerakan tarekat Tijaniyah yaitu kehadiran Ali b. Abd Allah al-Thayyib al-Azhari seorang Arab dari Madinah yang bertempat tinggal di Tasikmalaya.⁷

Tarekat Tijaniyah sebelum tahun 1928, belum mempunyai pengikut di pulau Jawa. Dalam bulan Maret tahun 1928 pemerintah kolonial mendapat berita bahwa ada gerakan keagamaan yang dibawa oleh guru agama (*kiai*) yang membawa ajaran tarekat baru yakni tarekat Tijaniyah.⁸ Sebelum tahun 1928 tarekat ini belum diketahui perkembangannya. Pada tahun 1928 baru diketahui, meskipun baru diketahui pada tahun 1928, sebenarnya pengajaran tarekat Tijaniyah ini telah dimulai sejak satu atau beberapa tahun sebelumnya.⁹

Dalam Ensiklopedi Islam menyebutkan tarekat Tijaniyah berkembang di Indonesia pada tahun 1928 dibawa oleh Ali bin Abdullah at-Tayyib al-Azhari ia menulis kitab *Munayat al-Murid* pada tahun 1928 dan pada tahun itu juga tarekat ini berkembang di kampung Pekalongan, Cirebon dibawa oleh Muhammad Ra'is

⁷ G.F Pijper, *Fragmenta Islamica: Beberapa Studi Tentang Islam di Indonesia Abad ke-20*, terjemahan oleh Tadjimah, (Jakarta: UI Press, 1987), p.82

⁸ Pijper, *Fragmenta Islamica*, p.81

⁹ Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2011)....,p.224

dan Madrais. Pada saat hampir bersamaan tarekat Tijaniyah juga tumbuh di pesantren Buntet, Cirebon yang dikembangkan oleh *kiai* Anas. Masih pada tahun 1928, tarekat Tijaniyah meluas ke Brebes, Tasikmalaya dan Ciamis.¹⁰

Menurut Martin Van Bruinessen tarekat ini baru sampai ke Indonesia setelah tahun 1920-an, setelah disebarakan di Jawa Barat oleh ulama pengembara kelahiran Makkah, ‘Ali ibn ‘Abdullah Al-Tayyib al-Azhari yang telah menerima *ijāzah* untuk menyebarkan tarekat Tijaniyah.¹¹

Proses masuknya tarekat Tijaniyah ke Indonesia melalui tiga jalur penting, yaitu : Pertama, **Jalur Perdagangan**. Artinya tarekat Tijaniyah ke Indonesia dibawa oleh para pedagang muslim yang berasal dari Arab yang sedang berdagang ke Indonesia pada saat itu; Kedua, **Jalur Pendidikan**, yaitu melalui proses pendidikan dimana orang Indonesia belajar ke Timur Tengah dan disana dia mengenal tarekat Tijaniyah untuk kemudian ia kembali ke Indonesia dan mengamalkan serta menyebarkan Tarekat Tijaniyah; dan Ketiga, **Jalur Perkawinan**, dimana ada orang Timur-tengah sebagai pengamal tarekat Tijaniyah yang datang ke Indonesia untuk kemudian menikah

¹⁰ Dewan Redaksi Ensiklopedi, *Ensiklopedi* , p.103

¹¹ Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), p.201

dengan penduduk pribumi dan selanjutnya menetap di Indonesia sambil menyebarkan tarekat Tijaniah.¹²

Adapun proses masuknya tarekat Tijaniyah ke Garut khususnya ke Pondok Pesantren Al-Falah Biru adalah melalui KH Muhammad Badruzzaman yang menerima *ijāzah* wirid tarekat Tijaniyah dari 4 (empat) orang guru, yaitu :

1. Al-Mukarram K.H. Usman Dlamiri, Pesantren Gunung Bohong Cimahi –Bandung ;
2. KH. Abbas, Pesantren Buntet Cirebon ;
3. KH. Sya'roni, Jati Barang Berebes Jawa Tengah ;
4. Syekh Ali Thayib, Mufti Mekah dan Madinah.

Untuk selanjutnya K.H. Muhammad Badruzzaman memberikan *Ijāzah* kepada salah satu putranya selaku penerus Pesantren Al-Falah Biru Garut, yaitu KH. Ismail Badruzzaman untuk kemudian berpindah kepada K.H. Adang sampai sekarang. Namun menurut beliau –KH. Adang-Tokoh atau *muqaddam* tarekat Tijaniyah (yang berhak memberikan *ijāzah* tarekat Tijaniyah) di Pondok Pesantren Al-Falah Biru sekarang adalah KH. Dadang Ridwan. Untuk manaqiban Syekh Ahmad al-Tijani, diselenggarakan tiap bulan Hijriyah tanggal 17 dan pelaksanaannya tidak setiap bulan. Akan tetapi untuk setiap tanggal 17 Shafar (setahun sekali) manaqiban Syekh Ahmad al-

¹² Saepul Anwar, *Tarekat Tijaniah (Pengalaman Tarekat Tijaniah di Pondok Pesantren al-Falah Biru Garut)*, Jurnal Kajian Pendidikan Agama-Ta'lim Vol.5 No.2-2007, p.6

Tijani harus diselenggarakan dan biasanya diikuti oleh seluruh jama'ah Tijaniyah.¹³

Dewasa ini, tarekat Tijaniyah tersebar luas di seluruh Indonesia, namun yang paling banyak berada di wilayah Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Jemaah tarekat Tijaniyah ada di setiap wilayah. Cirebon dan Garut sebagai basis wilayah Jawa Barat; Brebes dan Pekalongan sebagai basis wilayah Jawa Tengah; sementara Surabaya, Probolinggo dan Madura sebagai basis wilayah Jawa Timur.¹⁴

Perkembangan tarekat Tijaniyah di Cirebon mulanya berpusat dalam lingkungan pesantren Buntet di desa Martapada Kulon. Pesantren yang dipimpin oleh lima bersaudara diantaranya adalah K.H Abbas sebagai saudara tertua yang menjabat sebagai ketua yayasan dan sesepuh pesantren dan K.H Anas, adik kandungnya. Dua saudara ini yang merintis dan mengembangkan tarekat Tijaniyah.¹⁵ Dari Buntet kemudian tarekat Tijaniyah menyebar secara luas ke daerah-daerah di pulau Jawa melalui murid dari pesantren Buntet. Selain dari Cirebon penyebaran tarekat Tijaniyah juga berasal dari Tasikmalaya, Brebes, dan Ciamis. Beberapa tahun kemudian tarekat ini tersebar luas ke

¹³ Anwar, *Tarekat* , p.6-7

¹⁴ Mulyati, *Mengenal* ,p.226

¹⁵ Mulyati, *Mengenal* , p.224

daerah-daerah lain di daerah Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah.¹⁶

Penyebaran tarekat Tijaniyah di Jawa Timur melalui K.H Umar Baidawi yang berasal dari Syekh Muhammad bin Yusuf, Cirebon. Kemudian melalui K.H Mukhlas tarekat ini menyebar lagi ke Probolinggo; melalui K.H Mahdi menyebar ke Blitar; melalui K.H Mustafa menyebar ke Sidoarjo; melalui K.H Mi'ad menyebar ke Probolinggo; melalui K. Abd al-Gafur Mak'sum menyebar ke Bondowoso; melalui K.A Fauzan Fathullah menyebar ke Pasuruan; melalui K.H Salih menyebar Jember; dan melalui K.H Muhammad Tijani Jumhur menyebar ke Madura.¹⁷

Penyebaran tarekat Tijaniyah di Jawa Tengah pada mulanya melalui Habib Muhammad bin 'Ali Basalama, Jatibarang, Brebes. Ia mendapat talqīn dari K.H Hawi, Cirebon. Kemudian tarekat Tijaniyah menyebar ke Pekalongan melalui al-Habib Lutfi dari pekalongan dan K. Malawi dari Brebes. Penyebaran tarekat Tijaniyah di Jawa Barat pada mulanya dari Cirebon, kemudian menyebar ke Tasikmalaya, Ciamis, dan Garut. Dari Garut selanjutnya tarekat ini kemudian menyebar ke banyak wilayah lain diluar pulau Jawa.¹⁸

Khusus untuk pulau Jawa, menurut sumber-sumber lokal di Jawa Barat, penyebaran tarekat Tijaniyah ini ditentukan oleh

¹⁶ Mulyati, *Mengenal*, p.225

¹⁷ Mulyati, *Mengenal*, p.226

¹⁸ Mulyati, *Mengenal*, p.226

dua tokoh, yaitu Syekh Ali al-Thayib al-Madani, seorang mufti Madinah yang bermazhab Syafi'i; dan Syekh Abd al-Hamid al-Futi, seorang cendekiawan Arab. Syekh Ali at-Thayyib al-Madani menyebarkan tarekat Tijaniyah di Jawa Barat. Sedangkan Syekh Abd al-Hamid al-Futi menyebarkan tarekat Tijaniyah di Jawa Timur (Abdurrahman, 1988; dan Bruinessen, 1995).¹⁹

Syekh Ali al-Thayib al-Madani mengangkat tujuh *muqaddam* (pembantu resmi) di Jawa Barat, yaitu Syekh Muhammad bin Ali bin Abd Allah al-Thayib (Bogor); K.H. Asy'ari Bunyamin (Garut); K.H. Badruzaman (Garut); K.H. Usman Damiri (Cimahi); dan tiga bersaudara K.H. Abbas, K.H. Anas, dan K.H. Akyas (Buntet, Cirebon). Tujuh *muqaddam* inilah yang berperan besar menyebarkan tarekat Tijaniyah dalam periode selanjutnya, tidak hanya di Jawa Barat dan Banten, melainkan juga ke Jawa Tengah dan Jawa Timur, karena setelah itu banyak *muqaddam* Jawa yang menyebarkan tarekat Tijaniyah ke seluruh pelosok Indonesia.²⁰

Polemik dalam tarekat Tijaniyah yaitu mendapat kritikan dari tarekat lain, hal yang menjadi permasalahan yaitu (1) ajaran yang mengatakan bahwa seorang yang mengucapkan wirid secara

¹⁹ Asep Achmad Hidayat dan Setia Gumilar, *Gerakan Tarekat Tijaniyah di Garut, Jawa Barat, Indonesia, 1935 – 1945*, (jurnal pendidikan sains dan kemanusiaan, 2016), p. 36 dalam www.mindamas-journals.com/index.php/sosiohumanik, diakses pada 10 Januari 2018 17:16 WIB

²⁰ Asep Achmad Hidayat dan Setia Gumilar, *Gerakan*, p.36

teratur sampai ajalnya akan masuk surga tanpa dihisab dan disiksa, berikut kedua orang tua, istri, serta anak-anaknya dan (2) larangan bagi pengikutnya untuk menjadi anggota tarekat lain. Hingga tahun 1931 terjadi saling serang antara tarekat Tijaniyah dan tarekat yang sebelumnya telah berdiri.²¹

Polemik tentang tarekat Tijaniyah ini pernah dibahas dalam muktamar NU dan seminar tarekat Tijaniyah Cirebon. NU pernah membahas tarekat Tijaniyah dalam dua kali muktamar, muktamar III dan VI. Muktamar III memutuskan keabsahan (kemu'tabarahan) tarekat Tijaniyah, dan muktamar VI menguatkan hasil muktamar III. Kedua muktamar itu melahirkan beberapa keputusan antara lain; (1) tarekat Tijaniyah mempunyai sanad muthasil pada Rasulullah. (2) tarekat Tijaniyah dianggap sebagai tarekat yang sah dalam Islam. (3) semua tarekat mu'tabarah tidak ada perbedaan antara satu sama lain. Dalam kongres VI 1984 organisasi *Jamiyyah Ahli al-Thariqah al-Mu'tabarah al-Nahdliyyah*, mengangkat kembali masalah tarekat Tijaniyah dan hasilnya tetap mengakui kemu'tabarahan tarekat Tijaniyah.²²

Dalam seminar tarekat Tijaniyah 1987, kembali terjadi perdebatan yang cukup tajam antara penganut dan penentang tarekat Tijaniyah. seminar ini diadakan dalam rangka *Ied Fitri al-*

²¹Dewan Redaksi Ensiklopedi islam, *Ensiklopedi Islam*, p.103-104

²² Mulyati, *Mengenal*, p.231

Katm ke-144 di pesantren Buntet Cirebon oleh keluarga tarekat Tijaniyah se Indonesia.²³

Dalam setiap ajaran tarekat memiliki ritual, amalan dan cara zikir tersendiri, zikir artinya mengingat Allah, yaitu ingat terus-menerus kepada Allah dalam hati serta menyebutkan namanya dengan lisan. Zikir ini berguna sebagai alat kontrol bagi hati, ucapan, dan perbuatan agar tidak menyimpang dari garis yang sudah ditetapkan Allah.²⁴ Tidakan apapun yang bisa mengingatkan kita dengan Allah adalah zikir. Seperti *tadabbur* (mengeksplorasi ciptaan Tuhan), dan *tafakkur* (merenungkan segala ciptaan Tuhan).²⁵

Secara umum, amalan zikir yang dilakukan oleh ajaran tarekat terdiri dari tiga unsur pokok yaitu *istighfar*, *shalawat*, dan *tahlil*. Inti dari zikir tarekat Tijaniyah ini adalah untuk mengosongkan jiwa dari sifat-sifat lupa terhadap Allah, maka zikir ini adalah cara untuk mengingat terhadap dzat, sifat-sifat, hukum-hukum Allah. Zikir mencakup dua bentuk yaitu zikir *bi al-lisan* bisa berupa pujaan kepada Allah dalam bentuk amalan, doa, munajat, bisa juga dengan menjaga etika dan berpegang teguh terhadap Allah, sedangkan zikir *bi al-qalb* adalah upaya

²³ Mulyati, *Mengenal*, p.231

²⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), p. 276

²⁵ Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006), p. 252

menghadirkan hati secara utuh kepada Allah, zikir ini merupakan metode paling ampuh untuk mencapai Ma'krifat Allah.²⁶

Zikir tarekat Tijaniyah merupakan tahapan untuk berada di sisi Tuhan, istigfar berfungsi sebagai tahap pembersih jiwa dari noda-noda maksiat dan perilaku yang bertentangan dengan perintah Allah. Tahap kedua shalawat berfungsi sebagai penerang hati, pembersih sisa-sisa kotoran, hal ini merupakan hal sangat penting menjadi tahap persiapan menuju rahasia tauhid. Tahap ketiga yaitu tauhid (makna lain dari inti tahlil) kalimat zikir yang mempunyai makna dan fungsi tertinggi di sisi Allah, *lā ilāha illa Allāh* (haylalah).²⁷

B. Masuknya Tarekat Tijaniyah Di Ciomas

Menyabarnya suatu tarekat bermula dari pusat-pusat penyebaran tarekat Tijaniyah yang terdapat di wilayah-wilayah. Penyebaran tarekat Tijaniyah ke Jawa Barat bermula dari Cirebon, kemudian menyebar ke Tasikmalaya, Ciamis dan Garut. Dari Garut tarekat ini kemudian menyebar ke banyak wilayah lain di Jawa Barat seperti Bandung, Cianjur, Tangerang, Karawang, Sumedang, dan Bogor.²⁸ Tarekat tersebut disebarkan oleh ulama yang diberi *bai'at* yang shahih.

²⁶ Mulyati, *Mengenal*, p.234-235

²⁷ Mulyati, *Mengenal*, p.226

²⁸ Mulyati, *Mengenal*, p.226

Masuk dan berkembangnya tarekat Tijaniyah di Ciomas dibawa oleh K.H Surya yang berasal dari Garut. Seperti yang disebutkan bawa Garut merupakan pusat ajaran tarekat Tijaniyah dengan muqaddamnya K.H Badruzzaman sebagai tokoh pembawa dan perintis tarekat Tijaniyah di Garut. Dari dialah beberapa murid tarekat dari daerah lain di Jawa Barat mengambil *talqīn*.²⁹

Begitu juga dengan K.H Hasbullah (mama Rancamaya) juga mengambil *talqīn* dari K.H Badruzzaman.³⁰ Salah satu putra K.H Badruzzaman yang menjadi *muqaddam* tarekat Tijaniyah yaitu K.H Raden Dadang Masduki diminta untuk menikah oleh ayahnya dengan Hj Imas Sofiah yang merupakan putri dari K.H Hasbullah Rancamaya. Setelah menikah kemudian berjuang bersama untuk mengembangkan pesantren dan menyebarkan tarekat Tijaniyah.³¹

K.H Surya yang merupakan seorang murid dari K.H Hasbullah Rancamaya diperintahkan untuk menyebarkan tarekat Tijaniyah ke daerah Banten yang masyarakatnya belum memegang suatu ajaran tarekat. Dengan menikahnya K.H Surya

²⁹ Mulyati, *Mengenal*, p.226

³⁰ Tamimi, *Naskah Tawasul K.H Surya*, p.4. Merupakan sebuah tulisan yang dihadiahkan kepada K.H Surya. Tawasul dalam kamus bahasa merupakan amalan memohon atau bedoa kepada Allah dengan perantara nama yang dianggap suci dan dekat kepada Tuhan. Dalam; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Badan pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

³¹ Pondok Pesantren Salafiyah Alhasbie Darul Mukarom dalam <http://darulmukaromgarut.simplesite.com>

dengan Siti Asiah di kampung Kulukleget Ciomas, maka K.H Surya memutuskan untuk menyebarkan tarekat Tijaniyah di Ciomas.³²

K.H Surya sebelum menyebarkan tarekat Tijaniyah, ia bersosialisai dan mendekati diri terlebih dahulu dengan masyarakat di Kulukleget, karena memang K.H Surya merupakan seorang pendatang dari Garut. Sebelum berjuang menyebarkan ajaran tarekat, K.H Surya berjuang melawan pemerintah untuk memperjuangkan kehidupan masyarakat. Pada saat itu banyak hutan dan tanah kosong milik pemerintah yang belum dipakai dan akan ditanami oleh masyarakat untuk kehidupan sehari-hari. Namun, tidak diberi izin oleh pemerintah.³³

Wedana Ciomas pada saat itu yang menjabat adalah ki Uding, mendukung aksi K.H Surya, akhirnya diadakan musyawarah antara masyarakat dan pemerintah untuk mencari solusi terbaik. Keputusan yang didapat sangat memuaskan, akhirnya disetujui tanah kosong milik pemerintah untuk digarap masyarakat dengan syarat menggunakan sistem bagi hasil dengan pemerintah.³⁴

Begitu mempunyai penghasilan K.H Surya mulai mengamalkan tiga wirid pokok yaitu *wirid lāzimah*, *wazīfah*,

³² Hasil wawancara dengan Ahmad Tamimi (muqqadam tarekat Tijaniyah di Malang Nengah) pada 17 November 2017, 15:13 WIB

³³ Hasil wawancara dengan Ahmad Tamimi.

³⁴ Hasil wawancara dengan Ahmad Tamimi.

haylalah.³⁵ Dalam tarekat Tijaniyah wirid tersebut pada prinsipnya berisi bacaan-bacaan tertentu yang ketentuan dan jumlah bacaannya ditetapkan oleh pendiri tarekat Tijaniyah, Syekh Ahmad at-Tijani.³⁶

Syarat Sah Mengamalkan Wirid *lāzimah*, *wazīfah*, *haylalah* adalah sebagai berikut:

1. Wajib suci dari hadas, baik dengan air atau tayamum sebagaimana ditetapkan dalam syariat.
2. Wajib suci dari najis, baik pakaian, jasad ataupun tempat.
3. Wajib menutup aurat sebagaimana ditetapkan di dalam shalat.
4. Tidak boleh bicara, mulai awal sampai selesai, kecuali ada uzur. Apabila ada uzur, dima'fu dengan satu atau dua kata pada waktu pertengahan wirid, kecuali karena memenuhi panggilan ayah ibu, maka boleh memenuhinya sesuai dengan keperluan mereka berdua. Sebab, memenuhi panggilan mereka itu disenangi Allah yang Maha Pengasih. Demikian pula istri, dia boleh memenuhi panggilan suami sesuai dengan kehendak suami.

³⁵ Arti harfiah nama-nama *wirid* ini adalah; *lāzimah* berarti yang menjadi wajib, *wazhifah* berarti pengasih, dalam *hailalah* atau kalimat *tahlil* menyaksikan tiada tuhan selain Allah. Makna secara istilah tidak dijelaskan oleh Syaikh Ahmad Tijani. Mulyati, *Mengenal*, p.236

³⁶ Departemen Agama RI, *TarekatTijaniyah di Jawa Barat dan Jawa Tengah*, (Semarang: Balai Penelitian Aliran Kerohanian/Keagamaan, 1991), p.60

5. Niat membaca wirid. Pada waktu berniat wajib ditentukan waktunya apakah wirid sabah (pagi) atau wirid masa' (malam).³⁷

Dalam tarekat Tijaniyah bentuk amalan wirid terdiri dari dua jenis yakni; *wirid wâjibah* yaitu wirid yang wajib diamalkan oleh setiap murid tarekat Tijaniyah dan *wirid ikhtiâriyah* yaitu wirid yang tidak mempunyai ketentuan dan kewajiban untuk diamalkan. *wirid wâjibah* yaitu *lâzimah*, *wazîfah*, *haylalah* dalam tarekat Tijaniyah wajib diamalkan oleh setiap murid dengan ketentuan pengamalan dan waktu yang ditentukan, serta menjadi ukuran sah atau tidaknya menjadi murid tarekat Tijaniyah.³⁸

Bukan hal mudah untuk mengajak masyarakat untuk bergabung dan mengamalkan ajaran tarekat, di kampung Kulukleget ini karena masyarakatnya ada yang sudah mengamalkan ajaran tarekat lain, K.H Surya difitnah oleh masyarakat yang tidak suka dengan adanya ajaran tarekat Tijaniyah di lingkungan mereka, mereka menuduh bahwa K.H Surya adalah seorang PKI.³⁹

Setelah adanya fitnah, untuk menghindari hal yang tidak diinginkan terjadi, akhirnya K.H Surya pindah ke desa Lebak masih di daerah Ciomas, di desa Lebak K.H Surya melakukan hal

³⁷ Syafaruddin, *Tarekat Tijaniyah di Kalimantan Selatan*, Jurnal al-Banjari Vol. 10, no.1, Januari 2011 , p.60-61

³⁸ Mulyati, *Mengenal*, p.236

³⁹ Hasil wawancara dengan Ahmad Tamimi.

yang sama yaitu menyebarkan dan mengajak masyarakatnya untuk mengamalkan ajaran tarekat Tijaniyah. Sampai pada akhirnya ada yang memberi tanah waqaf untuk kiai. Terdapat tiga desa yang tanahnya akan di waqafkan untuk kiai yaitu tanah di kampung Lebak, Malangnengah, dan Cirehem Kabupaten Ciomas. Karena tidak ingin salah dalam memilih, datanglah K.H Surya kepada gurunya yaitu mama Hasbullah di Rancamaya-Garut. Diberi nasehat untuk mengambil tanah waqaf di Malangnengah pada tahun 1955.⁴⁰

Sambil membuka lahan dan selamat dari fitnah masyarakat, K.H Surya mengikuti saran gurunya untuk memilih tanah waqaf di Malangnengah sebagai lokasi untuk K.H Surya menyebarkan tarekat Tijaniyah. Dulunya Malangnengah merupakan sebuah hutan dilereng gunung yang memang belum ada penghuni, pada masa K.H Surya hanya terdapat 6 orang yang tinggal di Malangnengah. Dengan ini maka ajaran tarekat Tijaniyah sudah masuk daerah Ciomas yaitu di kampung Kulukleget, di desa Lebak dan kampung Malangnengah dengan K.H Surya sebagai pembawa dan pelopor ajaran Tijaniyah di Ciomas. Setelah diberikan tanah waqaf di Malangnengah, kemudian Malangnengah dijadikan sebagai pusat ajaran tarekat

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Ahmad Tamimi.

Tijaniyah dengan K.H Surya sebagai *muqaddam* (guru tarekat Tijaniyah).⁴¹

Karena sudah mendapat *ijazah* yang sah, berarti ia memiliki otoritas serta legalitas kesufian termasuk membimbing, mengayomi, mengawasi serta mengajarkan jalan hidup *tasawuf* (ajaran tarekat) kepada pengikut-pengikutnya. Oleh sebab itu, ia mempunyai tanggung jawab yang cukup berat, diantaranya harus alim, arif, jujur, bijaksana, tawaduk, sabar, dan ahli dalam memberikan bimbingan kepada pengikutnya baik mengenai amalan-amalan yang akan diamankan maupun masalah-masalah lainnya dan tidak sewenang-wenang memerintah dan melarang murid-muridnya.⁴²

C. Tokoh-Tokoh Tarekat Tijaniyah Di Ciomas

Dalam garis kepemimpinan pasti terdapat sebuah pergeseran kedudukan baik itu kenaikan, penurunan ataupun pergantian jabatan. Seiring dengan berjalanya waktu K.H Surya yang sudah tidak muda lagi ingin mencari pengganti untuk melanjutkan perjuangannya menyebarkan ajaran tarekat Tijaniyah. K.H Surya mempercayakan anaknya yang pertama Ahmad Hidayatullah sebagai pengganti untuk melanjutkan perjuangannya dalam menyebarkan ajaran tarekat Tijaniyah.

⁴¹ Hasil wawancara dengan Entus Gozali (murid tertua K.H Surya) pada 28 Desember 2017, 10:26 WIB

⁴² Syafruddin, *Tarekat Tijaniyah di Kalimantan Selatan*, Jurnal Al-Banjari Vol. 10, No.2, Januari 2011, p.44-45

Pelaksanaan *bai'at* bagi guru atau muqqadam selanjutnya dilakukan dengan guru atau muqqadam yang lama menyerahkan kepada calon muqqadam untuk menjadi pemimpin tarekatnya. Biasanya muqqadam itu diangkat dari garis keturunan/keluarga yaitu putra laki-laki tertua. Proses pengangkatan muqqadam baru biasanya dilakukan apabila muqqadam yang lama sudah tidak mampu lagi untuk memimpin tarekatnya.⁴³

Adapun tokoh yang melanjutkan perjuangan K.H Surya di Ciomas ialah putranya yang pertama dari pernikahannya dengan Siti Asiah yaitu Ahmad Hidayatullah dan putranya yang keenam Ahmad Tamimi.

1. Ahmad Hidayatullah

Ahmad Hidayatullah merupakan putra pertama dari pernikahan K.H Surya dengan Siti Asiah. Hidayatullah lahir di Ciomas pada tahun 1953 dan meninggal pada tahun 1999. Hidayatullah atau biasa dipanggil Dayat telah diberi kepercayaan oleh K.H Surya untuk melanjutkan perjuangannya menyebarkan tarekat tijaniyah yang telah dirintis sebelumnya. Sebelum K.H Surya meninggal pada tahun 1991, Hidayatullah sudah di *talqīn* oleh ayahnya K.H Surya menjadi seorang *muqqadam* tarekat

⁴³ Departemen Agama RI, *Tarekat*, p.59

Tijaniyah dan menggantikan peran K.H surya pada tahun 1991 tepat dimana setelah ayahnya K.H Surya meninggal.⁴⁴

Hidayatullah berperan sebagai *muqaddam* dengan melanjutkan program yang sebelumnya diadakan oleh K.H Surya. Dimana peran seorang muqaddam adalah memimpin zikir *haylalah* secara berjamaah, pengajian diadakan seperti biasanya, serta memberi *talqīn* kepada murid baru dan mengajarkan ajaran tarekat Tijaniyah.⁴⁵

Hidayatullah tidak lama menjalankan peranya sebagai *muqaddam* tarekat Tijaniyah yang ada di Ciomas sampai dengan akhir hayatnya. Hidayatullah hanya menjalankanya selama 8 tahun saja dari tahun 1991 semenjak K.H Surya meninggal sampai dengan meninggalnya Ahmad Hidayatullah tahun 1999 . Hidayatullah dibantu saudara-saudaranya melanjutkan amanat dari ayahnya untuk mengurus pesantren dan *ikhwan* tarekat Tijaniyah yang ada di Malangnengah.⁴⁶

2. Ahmad Tamimi (H Tamimi)

Ahmad Tamimi merupakan seorang putra ke 6, lahir di Serang, 24 Desember tahun 1960 tepatnya di Ciomas. Setelah kakaknya Hidayatullah meninggal, muqadam selanjutnya

⁴⁴ Hasil wawancara pribadi dengan Ahmad Tamimi.

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Tarekat*, p.30

⁴⁶ Hasil wawancara pribadi dengan Ahmad Tamimi

diduduki oleh Ahmad Tamimi sampai dengan sekarang tahun 2017-2018 M.⁴⁷

Ahmad Tamimi sejak muda sudah disebut dengan ustad cilik, karena usianya yang masih muda sudah diundang untuk ceramah. Dari sinilah Ahmad Tamimi dipercaya untuk melanjutkan kemuqqadaman dibanding kakak-kakaknya. Ahmad Tamimi mendirikan masjid yang sebelumnya didirikan K.H Surya, K.H Surya tidak memberi nama masjid, jadi masjid ini tidak diberi nama. Pondok pesantren yang sebelumnya tidak ada namanya dan ketika dilanjutkan oleh Ahmad Tamimi sebagai muqadam maka pondok pesantren di beri nama at-Tamamut Tijani diambil dari nama Ahmad Tamimi dan tarekatnya.⁴⁸

Awal masa K.H Surya pondok pesantren at-Tarbiyah dan madrasah (majlis) masih menyatu. Dipisahkan oleh Ahmad Tamimi menjadi pondok pesantren dipisah dengan madrasah, karena memang murid dari K.H Surya sudah pulang. Jadi dipisahkan oleh Ahmad Tamimi.⁴⁹

Sebenarnya Ahmad Tamimi dengan usianya yang terbilang masih muda ketika ditunjuk sebagai *muqaddam*, merasa belum siap untuk memegang kedudukan sebagai *muqaddam*. Namun, karena murid yang memegang ajaran Tijaniyah tidak mempunyai

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Entus Gozali (murid tertua K.H Surya) pada 28 Desember 2017, 10:26 WIB

⁴⁸ Hasil wawancara pribadi dengan Ahmad Tamimi

⁴⁹ Hasil wawancara pribadi dengan Ahmad Tamimi

seorang *muqaddam* maka Ahmad Tamimi harus siap berperan sebagai *muqaddam*.

Setelah melakukan istiqhoroh akhirnya Ahmad Tamimi siap menjadi seorang *muqaddam*. Agar tidak menghilangkan nama ayahnya, maka Ahmad Tamimi menambahkan nama di belakangnya dengan Tamimi Surya.⁵⁰

Adapun syarat-syarat yang digunakan untuk dapat mengamalkan ajaran Tijaniyah adalah sebagai berikut:⁵¹

1. Memilih atau mencari *muqaddam* yang bersih, memiliki otoritas *ijāzah* yang benar dan memiliki sanad sampai yang kepada Syekh Ahmad al-Tijani.
2. Menjaga dan melestarikan kewajiban shalat lima waktu tepat pada waktunya (jika mungkin selalu berjamaah).
3. Membaca basmalah setiap hendak melaksanakan shalat
4. Thuma'ninah (tenang) dalam melakukan ruku' dan sujud
5. Melaksanakan shalat tahajud walaupun hanya dua raka'at, yang di tengah shalat ini membaca al-Qur'an.
6. Melaksanakan shalat rawatib (shalat sunah qabla atau ba'da dalam shalat fardhu) secara rutin.
7. Jujur dalam ucapan, tidak bohong sedikit pun.
8. Berbuat baik terhadap kedua orang tua.

⁵⁰ Hasil wawancara pribadi dengan Ahmad Tamimi

⁵¹ Mulyati, *Mengenal*, p.248

9. Terus-menerus mencintai Syekh Ahmad al-Tijani dan guru lainnya secara sempurna tiada henti sampai mati.
10. Menghormati semua orang yang mempunyai kaitan dengan Syekh Ahmad Tijani, terutama para pembesar dan keluarga ahli tarekat Tijaniyah.
11. Tidak boleh menyakiti sesama ikhwan tarekat Tijaniyah.
12. Menghormati dan mengagungkan semua wali, karena mereka kekasih Allah.
13. Saling mencintai terhadap sesama makhluk Allah, tidak boleh memutus hubungan terutama dengan sesama ahli tarekat, dan menjalin hubungan dengan mereka dengan kasihsayang.
14. Mengecam orang yang mengecam Syekh Ahmad Tijani, tidak menyertai mereka; harus mencintai orang yang mencintai Syekh Ahmad Tijani.
15. Yakin dan pasrah terhadap wirid yang berasal dari Syekh Ahmad Tijani.
16. Tidak menentang terhadap apa yang diucapkan dan diperbuat oleh Syekh Ahmad Tijani.
17. Tidak berbuat makar (jahat) terhadap Allah dalam keadaan apa saja.
18. Tidak boleh menceritakan hakikat (isi) wirid (Tijaniyah) terhadap orang yang bukan ikhwan (ahli) tarekat Tijaniyah.
19. Tidak boleh menyepelekan amalan wirid, dan tidak boleh mengakhirkan waktu pengamalan wirid.

20. Tidak boleh memberikan wirid kepada orang lain tanpa izin yang sah.⁵²

Disamping persyaratan diatas, ada beberapa hal yang berkaitan dengan kesempurnaan pengikut tarikat Tijaniyah, yaitu:

1. Yakin bahwa Ahmad al-Tijani melihat atau bertemu Rasulullah saw dalam keadaan sadar, jaga, bukan melalui mimpi.
2. Hadirnya Rasulullah saw dan sahabat serta Ahmad al-Tijani ketika membaca *Jauharat al-Kamal* dihitung bacaan kali ketujuh.
3. Menggunakan harum-haruman ketika membaca *Jauharat al-Kamal* dan dianjurkan berkelompok sekitar 6 orang dengan duduk diatas hamparan kain.
4. Haruslah berwudhu sebelum membaca *Jauharat al-Kamal*.
5. Suci dari hadas besar dan kecil ketika membaca wirid
6. Membaca tasbih dikala ruku" dan sujud disyaratkan tiga kali dan harus dibaca secara tartil.
7. Membaca basmalah dengan jelas (agak nyaring) dibacakan al-fatihah di dalam shalat fardhu.
8. Ahmad al-Tijani adalah al-Qutb al-Maktum wa al-Khatim al-Muhammadiyah al-Ma"lum. Penutup para wali.

⁵² Mulyati, *Mengenal*, p.248-249

9. Pancaran Ilahi (al-faidh) memancar dari zat Sayyid al-Wujud Muhammad saw terus ke Ahmad al-Tijani untuk seluruh makhluk.
10. Membaca salawat fatih sekali sebanding dengan enam kali membaca al-Qur'an.
11. Larangan menziarahi wali-wali yang lain dengan maksud mengambil *wirid* darinya.⁵³

Tarekat Tijaniyah juga mengajak pengikutnya untuk meninggalkan merokok karena menurut mereka merokok merupakan suatu najis, rokok mengandung nikotin, karena dalam melaksanakan shalat, amalan atau membaca Alquran seorang harus bersih dari bau mulut dan najis. Mulut yang bersih itulah yang diharuskan oleh tarekat Tijaniyah dalam melaksanakan amalan.⁵⁴

Namun anjuran untuk tidak merokok ini tidak diberlakukan oleh pengikut ajaran tarekat Tijaniyah di Malangnengah-Ciomas. Adapun alasanya karena itu bukanlah kewajiban yang harus ditinggalkan untuk melaksanakan amalan Tijaniyah. Meninggalkan untuk merokok hanya sebuah anjuran bukan peraturan wajib yang harus dipatuhi, lebih baiknya diikuti, namun jika tidak bisa maka tidak ada paksaan. Jika merokok dianggap najis bagi seseorang, maka najislah rokok tersebut.

⁵³ Syafaruddin, *Tarekat Tijaniyah di Kalimantan Selatan*, Jurnal al-Banjari Vol. 10, no.1, Januari 2011 , p.75

⁵⁴ Syafaruddin, *Tarekat*, p. 64

Karena setiap ulama melakukan ijtihad yang belum tentu benar atau belum tentu salah. Maka bermunculan sebuah aturan yang berbeda-beda dalam tarekat. Hanya saja yang wajib dilakukan sebelum melakukan amalan yaitu mensucikan diri dengan berwudu.⁵⁵

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Ahmad Tamimi.